

## **Pendidikan Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini**

**Rusmin Y. Ma'bud**

STKIP Dampal Selatan

Email: rusanan.tolis@gmail.com

**Abstrak.** Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, bahkan sampai daerah terpencil sekalipun, masuk kerumah-rumah, merusak moral dan agama. Televisi, internet, koran, handphone, dan lain-lain adalah media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, merusak sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang kuat-kuat. Di sinilah, pentingnya peran pendidikan yang berbasis karakter pada anak usia dini sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seyogianya menjadi pionir kesadaran pendidikan berbasis karakter ini. Pendidikan Anak Usia Dini yang merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan penting dalam pendidikan karakter anak.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, Anak Usia Dini

### **PENDAHULUAN**

Globalisasi yang sedang ada dihadapan generasi muda saat ini sebagai sebuah fakta tidak bisa diingkari. Revolusi teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi menjadikan dunia ini tanpa batas. Semua peristiwa yang ada dibelahan dunia ini dalam hitungan detik dapat diketahui melalui internet dan lain-lain.

Pengetahuan dan teknologi menjadi garda depan yang harus diprioritaskan dalam era globalisasi. Menurut M. Mastuhu, globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan manusia seutuhnya. Menurut A. Qodri Azizy, kata kunci globalisasi adalah kompetensi. Dalam kompetensi, yang keluar sebagai pemenang adalah yang terbaik dari sisi pengetahuan, teknologi, jaringan, kualitas produk, pelayanan, integritas, dan akuntabilitas. Indonesia, dalam konteks pengetahuan dan teknologi, masih berada jauh di bawah negara-negara maju. Indonesia masih menjadi bangsa konsumen yang senang menikmati produk globalisasi.

Ke depan, Indonesia harus berjuang dengan keras sehingga menjadi bangsa produsen yang mampu berbicara banyak dalam konteks dunia. Tidak ada jalan lain bagi bangsa Indonesia, kecuali melakukan akselerasi proses pengetahuan dan teknologi untuk merebut peran yang selama ini dihegemoni oleh Barat secara sepihak dan semena-mena.

Ada beberapa langkah yang bisa diambil untuk Indonesia menghadapi globalisasi ini, yang salah satunya adalah memperkuat karakter bangsa yang dimulai sejak usia dini, khususnya anak

usia dini yang aktif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik anak-anak TK/RA, Kelompok Bermain (KB), maupun pada lembaga Taman Pendidikan Anak (TPA) sebagai calon pembaru masa depan bangsa.

Memperkokoh karakter anak usia dini sangat penting, karena globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tapi juga negatif. Kompetisi, integritas, dan kerja sama adalah dampak positif globalisasi. Lahirnya generasi instan (generasi *now*, sekarang, langsung bisa menikmati keinginan tanpa proses perjuangan dan kerja keras), dekadensi moral, dan konsumerisme adalah sebagian dampak negatif globalisasi.

### **I. Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini**

Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, bahkan sampai daerah terpencil sekalipun, masuk kerumah-rumah, merusak moral dan agama. Televisi, internet, koran, handphone, dan lain-lain adalah media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, merusak sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang kuat-kuat.

Di sinilah, pentingnya peran pendidikan yang berbasis karakter pada anak usia dini sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seyogianya menjadi pionir kesadaran pendidikan berbasis karakter ini.

Pendidikan Anak Usia Dini yang merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan penting dalam pendidikan karakter anak.

PAUD di Indonesia dibagi menjadi beberapa jalur menurut Pasal 28 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat tiga jalur PAUD yaitu (1) jalur pendidikan formal yaitu berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Atfhal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (2) jalur pendidikan nonformal yaitu dapat berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; (3) jalur pendidikan informal yaitu berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Maka dari itu pada tahun 2010 pemerintah Indonesia, khususnya Menteri Pendidikan Indonesia memulai wacana tentang Pendidikan Berbasis Karakter. Dalam pidatonya pada Hari Pendidikan tanggal 2 Mei 2011, Menteri Pendidikan Indonesia, Bapak Moh. Nuh menyatakan bahwa mulai tahun ajaran 2011/2012 pendidikan berbasis karakter akan dijadikan gerakan nasional, mulai dari PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi, termasuk di dalamnya pendidikan Nonformal dan Informal.

Melihat pentingnya pendidikan anak usia dini, Nazril mengulas lebih rinci hal tersebut. Menurut beliau, tujuan utamanya adalah pendidikan karakter/akhlak. Sebab, usia 0-6 tahun,

merupakan masa kememasan (*golden age*) bagi anak-anak. Masa-masa ini dianggap penting bagi pembentukan karakter/akhlak anak. Pada masa inilah, lebih dari 2 juta sel syaraf otak anak akan merekam apa yang dilihat dan dengarnya. Anak akan meniru apa yang dilakukan orang-orang sekelilingnya, sebab anak merupakan peniru paling sempurna. Oleh karena itu, perlu pembiasaan-pembiasaan positif kepada anak-anak tersebut, baik melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal. Peran lembaga PAUD dalam hal ini sangat penting dan strategis. Karena itu, guru PAUD harus benar-benar memahami psikologi anak secara individual. Membedakan perlakuan kepada anak sesuai dengan psikologi/karakter dasar yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak kepada anak seperti kemauan kita. Namun mengarahkan, membimbing, membina dan mengajarnya, agar kelak mereka menjadi manusia yang berkarakter.

Karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini dan yang akan datang. Bagi seseorang yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang. Ia penakut, langkahnya ceroboh. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa di masa yang akan datang.

Menurut Gede Raka dkk., sebuah studi yang dilakukan terhadap 449 orang manajer, atau setingkat manajer Indonesia, menunjukkan bahwa faktor karakter mempunyai kontribusi yang paling besar terhadap persepsi berhasil atau tidaknya seseorang dalam kehidupan. Dalam semua keadaan, sebuah kreativitas, kepercayaan diri, dan mentalitas yang tinggi sangat konstruktif terhadap keberhasilan yang dirasakan oleh responden. Kontribusi integritas dan idealisme sangat penting dalam lingkungan yang bergejolak. Selanjutnya eksperimen mengenai pengaruh optimisme terhadap keberhasilan seseorang dalam sebuah pekerjaan. Eksperimen tersebut bahkan membuktikan bahwa orang-orang yang optimis, namun pada tahap seleksi tidak memenuhi persyaratan lulus dari segi profil kompetensi untuk pekerjaannya, kinerjanya lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki kompetensi tinggi namun tidak optimis. Sifat optimis merupakan bagian dari karakter seseorang. Di sinilah pentingnya karakter yang kuat itu.

Faktor lain yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting adalah adanya problem akut yang menimpa bangsa ini. Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika agama, dan budaya luhur. Seks bebas menjadi fenomena tanpa bisa dibendung.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi (1) Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (2) Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sohan Modgil, etc dalam bukunya *Multicultural Education : The Interminable Debate* (1986) menyatakan bahwa hasil yang diinginkan dalam suatu pendidikan adalah :

1. Manusia yang kritis, imajinatif, *self-criticism*, mampu mengungkapkan pendapat mampu berargumentasi, mampu mengumpulkan bukti yang kuat dan membuat kesimpulan,
2. Suatu hari dapat menjadi manusia yang berpendirian kuat dan hidup sebagai manusia bebas. Bebas disini mempunyai arti bebas dari ketidakpedulian, dogma, prasangka dan pada akhirnya bisa bebas memilih kepercayaan dan dapat merencanakan hidupnya,
3. Meningkatkan kualitas intelektual dan moral, keterbukaan pada dunia, bersikap objektivitas, keingintahuan akan ilmu, kemanusiaan dan pada akhirnya menghormati dan peduli pada sesama,
4. Bertujuan untuk mensosialisasikan peserta didik kepada intelektual yang lebih luas, moral, agama, dan pencapaian lain dalam diri manusia.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka Pemerintah Indonesia, dalam hal ini khususnya Menteri Pendidikan Indonesia mencanangkan pendidikan berbasis karakter sebagai gerakan nasional mulai tahun ajaran 2011/2012. Pendidikan berkarakter ini dinilai penting dimulai sejak dini karena merekalah nantinya yang akan melanjutkan pembangunan Bangsa dan Negara Republik Indonesia.

## **II. Nilai-Nilai Karakter**

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Berikut adalah daftar dan deskripsi ringkas nilai-nilai utama yang disadur dalam buku *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.

### **1. Nilai Karakter Manusia dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

### **2. Nilai Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri antara lain:**

#### **a. Jujur**

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

#### **b. Bertanggung jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

c. **Bergaya Hidup sehat**

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan

d. **Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. **Kerja Keras**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. **Percaya Diri**

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya

g. **Berjiwa Wirausaha**

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenal produk baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baaru, memasarkannya, serta mengartur permodalan operasinya.

h. **Bepikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif**

Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki

i. **Mandiri**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j. **Rasa Ingin Tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

k. **Cinta Ilmu**

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

**3. Nilai Karakter Hubungannya dengan Sesama**

a. **Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain**

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain

b. **Patuh terhadap Aturan-Aturan Sosial**

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan beerkenan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c. **Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain**

Menghargai kayra dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendoromg

diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Serta, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang

e. Demokrasi

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

**4. Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

**5. Nilai Kebangsaan**

Artinya, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok

a. Nasionalis

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b. Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.

### **III. Pendidikan Anak Usia Dini**

#### **1. Pengertian Pendidikan Anaka Usia Dini**

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi yang pertama, anak usia dini adalah “anak yang berusia nol tahun atau sejak lahir sampai berusia kurang lebih delapan tahun (0-8)”. Sedangkan definisi yang kedua, menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai 6 atau 8 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

#### **2. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Pembentuk Karakter Anak**

Pendidikan merupakan investasi terpenting yang dilakukan orang tua bagi masa depan anaknya. Sejak anak lahir ke dunia, ia memiliki banyak potensi dan harapan untuk berhasil di kemudian hari. Pendidikanlah yang menjadi jembatan penghubung anak dengan masa depannya itu. Dapat dikatakan, pendidikan merupakan salah satu pembentuk pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya seorang anak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Sebagai “buah hati”, maka dengan penuh rasa kasih sayang para orang tua rela berkorban demi anaknya, karena masa depan anak juga merupakan masa depan orang tua. Keberhasilan ataupun kegagalan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan terlihat dari perasaan hatinya manakala menyaksikan kehidupan anaknya ketika dewasa. Pada hakikatnya masa depan anak juga merupakan masa depan bangsa dan negara. Masa depan itu akan terlihat dua puluh atau tiga puluh tahun ke depan, di saat mana jutaan anak yang ada sekarang ini memasuki usia remaja dan dewasa. Merekalah nantinya yang menjadi pelaku pembangunan di berbagai sektor kehidupan. Kelak diantara mereka ada yang berperan sebagai pemimpin-pemimpin bangsa yang kebijakannya akan turut menentukan arah perjalanan bangsa dan negara ini.

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, kelak akan sangat berbeda dengan kondisi yang ada sekarang ini. Kehidupan mendatang adalah kehidupan modern yang sangat dipengaruhi globalisasi yang semakin masif, ekstensif, dan seolah tanpa batas. Hubungan antar bangsa diwarnai oleh hubungan yang semakin kompetitif, karena semua bangsa berpacu untuk mencapai kemajuan dalam berbagai bidang. Untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat, maka generasi mendatang harus memiliki kecerdasan, keterampilan, produktivitas kerja yang tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, ahli dan profesional minimal di bidangnya masing-masing.

Dunia pendidikan memang sangat diperlukan untuk membentuk generasi seperti itu. Akan tetapi, pendidikan sebagai proses berkelanjutan tidak semata diarahkan kepada hal yang bersifat “reaktif” atau untuk kepentingan jangka pendek, ia juga harus bersifat “proaktif” yang artinya pendidikan juga harus berorientasi kepada kemampuan untuk mengantisipasi permasalahan yang lebih luas dan mampu menjawab tantangan yang lebih kompleks di masa yang akan datang. Untuk membentuk generasi yang demikian itu, maka calon-calon generasi mendatang itu harus dipersiapkan pertumbuhan dan perkembangannya sedini mungkin, yakni sejak mereka lahir sampai berusia enam tahun, sehingga mereka memiliki akar yang kuat sebagai pondasi untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi.

Arti pentingnya pendidikan dini pada anak telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakkar, Senegal, telah menghasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua yang salah satu butirnya menyatakan: “memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini (PAUD), terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar yaitu usia tujuh tahun ternyata tidaklah benar. Bahkan pendidikan yang dimulai pada usia Taman Kanak-kanak (4 - 6 tahun) pun sebenarnya sudah terlambat. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi seperti yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0 - 4 tahun mencapai 50%. Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Hasil penelitian di Baylor College of Medicine menyatakan bahwa lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Anak yang tidak mendapat lingkungan baik untuk merangsang pertumbuhan otaknya, misal jarang disentuh, jarang diajak bermain, jarang diajak berkomunikasi, maka perkembangan otaknya akan lebih kecil 20 - 30% dari ukuran normal seusianya.

Secara keseluruhan hingga usia delapan tahun, 80% kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk, artinya kapasitas kecerdasan anak hanya bertambah 30% setelah usia empat tahun hingga mencapai usia delapan tahun. Selanjutnya kapasitas kecerdasan anak tersebut akan mencapai 100% setelah berusia sekitar 18 tahun. Oleh sebab itu masa kanak-kanak dari usia 0 - 8 tahun disebut masa emas yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak melalui perhatian kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan.

Menurut psikologi perkembangan dan berdasarkan riset neurologi tentang pertumbuhan otak, usia dini meliputi anak yang berusia 0 - 8 tahun. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini merupakan konsep tentang perlakuan dini terhadap anak yang berada pada usia prasekolah atau usia sekolah yaitu di kelas-kelas awal SD (kelas 1, 2 dan 3).

Namun dalam hal ini pembahasan mengenai anak usia dini dibatasi mulai usia 0 - 6 tahun sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dan pasal 28 ayat 1 bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Sedemikian vitalnya anak usia dini, maka sangat dianjurkan kepada orang tua untuk memberikan vaksinasi dan selalu memberikan nutrisi lengkap dan seimbang kepada anaknya, agar anak mempunyai tubuh yang sehat, kuat dan otak yang cerdas. Orang tua juga harus memperlakukan anak secara hati-hati dan benar, agar anak memiliki karakter dan kepribadian yang tepat untuk perkembangannya lebih lanjut. Anak usia dini dapat digolongkan ke dalam anak usia prasekolah yang pertumbuhannya terbagi dalam dua tahap, yakni: (1) Usia sejak lahir s.d. usia 2 tahun. Pada usia ini pertumbuhan anak lebih mengarah kepada fungsi-fungsi biologis. Ia menggunakan mulut sebagai sarana terpenting; (2) Usia antara 2-6 tahun. Pada usia ini perkembangan panca indera sangat menonjol, sehingga dalam proses belajarnya pun mereka menggunakan panca indera. Ada tiga macam

perkembangan yang terjadi pada usia ini, yakni perkembangan motorik (fungsi gerak), perkembangan bahasa dan berpikir, dan perkembangan sosial.

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Seperti halnya jenjang pendidikan lainnya, jenjang PAUD merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, dikenal adanya tiga bentuk jalur pelaksanaan PAUD, yakni; Pertama adalah PAUD jalur pendidikan formal yakni pendidikan yang terstruktur untuk anak-anak berusia empat tahun sampai enam tahun seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat. Kedua, PAUD jalur pendidikan nonformal, yakni pendidikan yang melaksanakan program pembelajaran secara fleksibel untuk anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai berusia enam tahun, seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (Play Group), dan bentuk lain yang sederajat. Ketiga, PAUD jalur pendidikan informal sebagai bentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan untuk pembinaan dan pengembangan anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai berusia enam tahun.

Pendidikan bisa saja diberikan untuk bayi yang belum lahir seperti yang dilakukan para orang tua dengan cara memperdengarkan musik klasik kepada bayinya yang masih berada dalam kandungan. Secara garis besar, pendidikan biasanya berawal pada saat bayi dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Dalam agama Islam ada anjuran, “tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat”, yang berarti bahwa pendidikan itu harus dilakukan sedini mungkin, dimana saja, kapan saja dan berlangsung seumur hidup. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 diamanatkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Masyarakat, dan Orang Tua. Dalam hal penyelenggaraan PAUD dewasa ini terlihat bahwa masyarakat yang lebih berperan, dimana institusi-institusi pendidikan yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat lebih banyak dan beragam yakni mencapai sekitar 80 persen sedangkan yang dibangun oleh pemerintah hanya 10 persen dari lembaga yang ada. Meski pengelolaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, ternyata angka partisipasi pendidikan di Indonesia di berbagai jenjang pendidikan masih tergolong rendah, termasuk dalam hal ini rendahnya partisipasi anak balita untuk memasuki PAUD.

Minimnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya PAUD, keterbatasan ekonomi keluarga, dan keterbatasan anggaran biaya pemerintah untuk alokasi penyelenggaraan PAUD

merupakan faktor penyebab anak usia balita tidak tersentuh pendidikan. Berdasarkan hasil pendataan Depdiknas tahun 2004, baru sekitar 15,6 persen dari 11,5 juta anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK, sedangkan untuk anak usia 0-3 tahun, hanya sekitar 15,8 persen yang tersentuh pelayanan anak usia dini. Data itu menunjukkan, bahwa terjadi peningkatan angka partisipasi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2002, sebanyak 72 persen anak Indonesia usia nol sampai enam tahun di Indonesia, belum tersentuh pendidikan usia dini, karena pada tahun itu baru 7,34 juta atau 28 persen dari 26,1 juta anak usia 0-6 tahun yang mendapat pendidikan usia dini. Sebagian besar di antara mereka, yakni 2,6 juta, mendapatkan pendidikan dengan jalan masuk ke Sekolah Dasar pada usia lebih awal. Sebanyak 2,5 juta anak mendapat pendidikan di Bina Keluarga Balita (BKB), 2,1 juta anak bersekolah di TK atau Raudhatul Atfhal, dan sekitar 100.000 anak di Kelompok Bermain.

Berbeda dengan beberapa negara maju yang memandang pembiayaan anak usia dini adalah suatu proses persiapan pemberdayaan sumber daya manusia yang sangat penting, sehingga Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan secara sangat intensif dan mendapat perhatian yang sangat tinggi. Alasannya bukan karena orang tua mereka bekerja, tetapi justru karena pada orang tua sudah tertanam pemahaman bahwa pada usia dini anak-anak berada pada posisi paling ideal menerima dukungan untuk mengembangkan kepribadian dan jati dirinya. Dengan pemberdayaan yang baik pada usia dini, akan dihasilkan anak-anak yang masa depannya cerah karena mereka menjadi orang dewasa yang kreatif dan mempunyai rasa percaya diri yang kuat.

Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

### **3. Hambatan dalam Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter**

Menurut Wenny Indiyarti Putri Kebijakan pemerintah dalam mencanangkan Pendidikan Berbasis Karakter sebagai gerakan nasional tentunya perlu mendapat perhatian khusus. Dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2011. Menteri Pendidikan Nasional Bapak Moh. Nuh menyatakan bahwa kita harus mulai memberikan perhatian khusus pada PAUD karena merekalah yang nantinya akan melanjutkan pembangunan Bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Kondisi tumbuh kembang anak yang baik akan berpengaruh pada kualitas manusia (anak) di kemudian hari. Riset atas perkembangan anak dan hasil pendidikan menunjukkan keuntungan jangka panjang dan jangka pendek dari PAUD. Keuntungan jangka pendek PAUD adalah peningkatan aspek kecerdasan anak, sedangkan keuntungan jangka panjang adalah peningkatan angka penyelesaian sekolah.

Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam menyertakan anaknya mengikuti PAUD formal ataupun nonformal tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

- a. **Kemampuan Ekonomi Orang Tua.** Sebagian besar lembaga PAUD, baik formal maupun nonformal, yang ada di Indonesia diselenggarakan oleh masyarakat dalam bentuk sebuah yayasan. Oleh karena itu biaya pendidikannya tentu saja dibebankan kepada orang tua dan karena kebutuhan biaya yang besar itulah maka banyak orang tua memutuskan untuk tidak mengikutsertakan anaknya kedalam lembaga PAUD tersebut. Hal ini tentu saja menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah Indonesia agar dapat memastikan pemerataan dan perluasan pendidikan, khususnya PAUD, sehingga semua anak Indonesia dapat menikmati pendidikan sejak usia dini.
- b. **Kondisi Geografis.** Kondisi geografis yang kurang mendukung pemberian kesempatan memperoleh pendidikan seorang anak adalah jarak dan waktu tempuh dari rumah ke sekolah. Waktu tempuh dipengaruhi oleh jarak tempuh dan ketersediaan sarana transportasi. Pada kasus PAUD, dikarenakan peserta didiknya berusia 0 – 6 tahun, maka lokasi lembaga PAUD terkait menjadi sangat penting bagi orang tua yang ini mengikutsertakan anak-anaknya. Jarak tempuh yang jauh dan minimnya sarana transportasi tentu saja menyulitkan terutama bagi orang tua bekerja.
- c. **Motivasi Orang Tua.** Motivasi dapat diartikan sebagai keinginan atau dorongan. Hambatan ini biasanya kita jumpai di daerah pedesaan dimana masyarakat di pedesaan masih memiliki anggapan bahwa anaknya tidak perlu disekolahkan sampai ke perguruan tinggi, apalagi dimulai dari TK/RA. Bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana nantinya anak mereka dapat membantu perekonomian keluarga. Hal ini juga terkait dengan pemahaman masyarakat bahwa sekolah yang wajib hanyalah SD sampai dengan SMP sesuai dengan program Wajib Belajar 9 Tahun dari pemerintah. Maka dari itu perlu adanya sosialisasi oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah, akan pentingnya pendidikan anak usia dini kepada seluruh lapisan masyarakat.

#### **IV. Pendidikan Berbasis Karakter pada Anak**

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Menurut Ary Ginanjar Agustiam, pembangunan karakter tidaklah cukup hanya di mulai diakhiri dengan penetapan misi, akan tetapi, hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang dilakukan secara terus menerus sepanjang hidup.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Karakter tidaklah terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahuinya, jika tidak terlatih

(menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Pembiasaan adalah upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka para pendidik (orang tua dan guru) untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.

Demikian halnya dengan karakter, yang menjangkau wilayah emosi dengan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik bagi pendidikan anak usia dini, yaitu pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan (penguasaan emosi) tentang moral, dan atau *moral action*, atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar anak yang terlibat dalam system pendidikan dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan nilai-nilai kebaikan (moral)).

Terkait dengan metode pembelajaran yang efektif tentang pendidikan berbasis karakter, Wenny Indriyani Putri merangkum buku yang diterbitkan oleh UNESCO tentang pembelajaran yang dapat *moulding the mind and character young generation*. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah :

- 1) ***Learning To Know***, yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan akhirnya dapat merasakan dan dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan, suatu proses yang memungkinkan tertanamnya sikap ilmiah, yaitu sikap ingin tahu dan selanjutnya menimbulkan rasa mampu untuk selalu mencari jawab atas masalah yang dihadapi. Hasil yang diharapkan adalah menciptakan peserta didik yang memiliki rasa *joy of discovery*. Untuk menerapkan proses belajar seperti ini diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, guru yang profesional, dan sistem evaluasi yang terus menerus. Pada PAUD jalur informal, proses pembelajaran ini bisa dilakukan dengan cara membacakan buku cerita atau mengajak anak berkunjung ke tempat-tempat yang berkaitan dengan pendidikan, tentunya proses ini harus dijalankan secara konsisten.
- 2) ***Learning To Do***. Pada proses belajar ini, sasaran akhir yang diinginkan adalah generasi muda yang dapat bekerja secara cerdas dengan memanfaatkan IPTEK. Proses belajar seperti ini memerlukan suasana atau situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghadapi masalah untuk dipecahkan. Seperti misalnya bekerja secara berkelompok. Orang tua dapat pula menerapkan proses pembelajaran ini dengan cara mengajak serta anak ketika akan berkebun atau mengerjakan pekerjaan rumah.
- 3) ***Learning To Live Together***. Ketidakharmisan antar umat manusia yang sering terjadi akhir-akhir ini di Indonesia membuat proses pembelajaran ini menjadi sangat penting. Hasil yang diinginkan pada proses ini adalah menciptakan manusia yang tidak hanya bisa bekerja serta memecahkan masalah, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk hidup bersama

dengan orang lain dengan penuh toleransi, pengertian dan tanpa prasangka. Proses pembelajaran seperti ini perlu menciptakan situasi kebersamaan dalam waktu yang relatif lama.

- 4) ***Learning To Be***. Proses pembelajaran ini merupakan hasil akhir dari ketiga proses yang sebelumnya. Diharapkan ketika ketiga proses yang sebelumnya dapat terlaksana dengan baik dan juga mencapai hasil yang diinginkan, maka pada akhirnya akan tercipta manusia yang mempunyai kepribadian mantap dan mandiri.

Wenny Indriyani Putri lebih lanjut menjelaskan bahwa proses-proses pembelajaran di atas dapat terlaksana dengan baik tentu saja tidak lepas dari peran pendidiknya, dalam hal ini adalah guru dan orang tua. Dalam hal menanamkan karakter kepada anak-anak usia dini tentunya perlu penanganan yang tidak biasa seperti menangani anak-anak usia sekolah dasar atau lebih tinggi. Para pendidik dianjurkan untuk bisa mengasah kreativitasnya dalam melakukan metode pembelajaran. Kreativitas yang dimaksud di sini adalah kemampuan pendidik dalam meninggalkan gagasan, ide-ide, hal-hal yang dinilai mapan, rutinitas, usang, dan beralih untuk menghasilkan atau memunculkan gagasan, ide-ide, dan tindakan yang baru dan menarik, apakah itu untuk pemecahan suatu masalah, suatu metode atau alat, suatu obyek atau bentuk artistik yang baru, dan lain-lainnya. Kemampuan menghasilkan atau memunculkan gagasan, ide-ide baru itu terwujud ke dalam pola perilaku yang dinilai kreatif pula. Kreativitas para pendidik pada PAUD dianggap perlu dan penting dikarenakan anak-anak usia 0 – 6 tahun pada dasarnya masih senang bermain daripada harus belajar duduk di kelas dari pagi sampai siang. Maka dari itu, walaupun pendidik pada PAUD sudah memiliki kualifikasi pendidikan yang cukup dan dapat menguasai bahan ajaran yang ditentukan, tetapi kurang mampu mengemasnya dalam kegiatan belajar-mengajar kepada peserta didik, mengakibatkan peserta didik akan cepat bosan dan tentunya bahan ajaran yang disampaikan tidak akan diterima dengan baik oleh peserta didik. Pada PAUD, konsep utama dalam belajar mengajar adalah belajar sambil bermain. Maka pelaksanaan konsep belajar sambil bermain inilah yang memerlukan kreativitas pendidiknya.

## **SIMPULAN**

1. Pendidikan karakter bagi anak usia dini menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkit baik di semua lini kehidupan masyarakat.
2. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan faktor penting dalam pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2011, Pemerintah Indonesia, khususnya Menteri Pendidikan Indonesia, mulai mencanangkan Pendidikan Berbasis Karakter sebagai gerakan Nasional yang dimulai dari PAUD sampai Perguruan Tinggi.
3. Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah untuk menanamkan nilai

dalam diri anak, yaitu mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

4. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi (1) Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (2) Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## DAFTAR RUJUKAN

Abdul Hak, *Mengenal Kemampuan Anak Usia Dini*, Jakarta: 2003

Agung, I dan Drs. Suharjono, MM. 2007. *Inventarisasi dan Kajian Inovasi Pendidikan : Penyelenggaraan Pendidikan Alternatif (Sekolah Alam dan SMP Alternatif)*. Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Balitbang Kemdiknas: Jakarta

Anita, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Media Press, 2005

Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, 2003

Gede Raka dkk., 2002. *Pendidikan Karakter di Sekolah ; dari gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak* (jilid 2 edisi ke enam). Jakarta : Erlangga. 1978

Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. 2011. Yogyakarta: Diva Press

Kemendiknas, 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta

Kristi Poerwandari, 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Kampus Baru UI

Mastuhu, M. 2007. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Tangerang: Lentera Hati.

Qodri Azizy, A. 2004. *Melawan Globalisasi; Reenterpertasi Ajaran Islam, Persiapan SDM, dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

S.K. Biklen, dan Bogdan, R.C. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc

Sohan Modgil, etc. *Multicultural Education : The Interminable Debate* 1986

Supriyadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung: Rosda Karya, 2006

Surjadi, A. 1989. *Membuat Siswa Aktif Belajar*: Bandung: Mandar Maju

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Wenny Indriyarti Putri, Jurnal "Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan, NO. 4. Tahun ke 2 April 2011. Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kebijakan. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan